

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Rasma¹, Suleha Ecca², Saifullah³, Muhammad Hanafi⁴, Aswadi⁵, dan Suardi Zain⁶

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Rappang, Sulawesi Selatan
rasmamha76987@gmail.com

Abstrak: Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini memaparkan mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, teknik rekam, metode transkripsi, dokumentasi, dan triangulasi. Peneliti mengumpulkan tuturan- tuturan guru pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemudian melakukan klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur direktif dan teknik padan pragmatik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 74 tuturan. Dari 74 tuturan terdapat 6 jenis tindak tutur direktif yaitu 8 tuturan permintaan, 28 tuturan pertanyaan, 26 tuturan perintah, 4 tuturan larangan, 3 tuturan pemberian izin dan 4 tuturan nasehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan berjumlah 28 tuturan dari jumlah 74 tuturan direktif.

Abstract: Teacher Directive Speech Actions in Indonesian Language Learning Interaction in Middle School. This study describes the types of teacher directive speech acts in learning Indonesian at SMP Negeri 2 Baranti, Sidrap Regency. The purpose of this research is to describe the types of teacher directive speech acts in learning Indonesian at SMP Negeri 2 Baranti, Sidrap Regency. The source of the data in this study was the Indonesian language teacher in Class VII, Baranti 2 Public Middle School, Sidrap Regency. This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods in this study used observation, interviews, recording techniques, transcription methods, documentation, and triangulation. The researcher collected the teacher's utterances during the Indonesian language learning process and then classified or grouped them based on the types of directive speech acts and pragmatic equivalent techniques. The data obtained in this study amounted to 74 utterances. Of the 74 utterances, there are 6 types of directive speech acts, namely 8 utterances of requests, 28 utterances of questions, 26 utterances of orders, 4 utterances of prohibitions, 3 utterances of granting permission and 4 utterances of advice. The results of this study indicate that the teacher is more dominant in using directive speech acts of question types during the learning process. This can be seen in the description of the results of the research which shows that the types of questions totaled 28 utterances out of a total of 74 directive utterances.

Kata kunci: guru, pembelajaran, tindak tutur direktif.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. Menurut Bloomfield, bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Khairi, 2013).

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Leech mengartikan pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Taufik, 2019). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, guru selalu menggunakan bahasa dan tindak tutur untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas. Guru berperan penting di dalam kelas, guru lebih banyak menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada siswanya. Tindak tutur direktif merupakan hal yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi di kelas. Peran guru juga tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun.

Penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif sudah pernah ada penelitian sebelumnya baik itu tuturan langsung maupun tidak langsung. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan yaitu analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring, yang diteliti oleh Alfiansyah tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran daring menggunakan aplikasi whatsapp di SMP Negeri 1 Ibum Kabupaten Bandung.

METODE

a. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata kata dan bukan berupa angka angka (Hamka, 2021). Penelitian jenis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata mata hanya berdasarkan pada fakta fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya, (Sudaryanto, 2015 dalam Prasetyo, 2018). Adapun fokus penelitian ini yaitu jenis tindak tutur direktif guru yang dituturkan guru kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten sidrap. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang dituturkan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan sumber

datanya adalah semua tuturan guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekaman, metode transkripsi, dokumentasi dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik dan klasifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidrap. Tuturan guru maupun siswa ketika proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tuturan sebuah kalimat melainkan sebagai sebuah interaksi yang mengandung maksud atau makna yang disampaikan. Dalam hal ini, guru memberikan teladan dalam bertutur kata yang santun kepada anak didiknya (Astuti et al., 2017). Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana telah dituturkan oleh penutur

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data berjumlah 74 tuturan direktif. Dari 74 tuturan terdapat 6 jenis tindak tutur direktif yaitu 8 tuturan permintaan, 28 tuturan pertanyaan, 26 tuturan perintah, 4 tuturan larangan, 3 tuturan pemberian izin dan 4 tuturan nasehat. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Baranti.

a. Permintaan (*Requstives*)

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk

melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur (Sari, 2017; Yahya, 2013). Tindak tutur permintaan dapat dilihat pada data berikut.

(1) Guru : **“marilah kita tetap mematuhi protokol kesehatan, walaupun kita semua sudah di vaksin tetap menggunakan masker yah”**

Siswa : **“iye bu”**

(Konteks : tuturan dituturkan guru ketika semua siswa kelas VII B baru saja masuk di kelas, sebelum guru mengabsen siswa.)

Tuturan guru pada data (1) diatas mengespresikan keinginan penutur agar siswa (mitra tutur) tetap menggunakan masker selama di sekolah, karena sekarang situasi pandemi covid-19 agar mereka terhindar dari covid-19 dan mencegah penyebaran covid meskipun mereka sudah di vaksin.

(2) Guru : **“Saya absen dulu yah, tidak ada lagi suara.”**

Siswa : **“iye bu”**

Guru : **“Muhammad Arif”**

Siswa : **“Hadir bu”**

(Konteks : Tuturan dituturkan guru di kelas VII A ketika guru akan mengecek kehadiran siswa.)

Tuturan pada data (2) mengekspresikan keinginan penutur agar siswa (mitra tutur) tidak ribut lagi dan mendengarkan guru mengabsen. Peneliti melihat ketika guru sudah menuturkan **“Saya absen dulu yah, tidak ada lagi suara”** semua siswa langsung diam, kelas yang tadinya kurang kondusif kembali kondusif. Dan siswa yang disebut namanya langsung menjawab **“hadir”**.

(3) Guru : **“Buka halaman 24, ada 2 gambar di situ. Gambar**

pertama adalah waktu makan siang, gambar ke dua?"

Siswa : lebih baik bawa bekal.

(Konteks : Ketika guru selesai mengabsen dan akan memulai pelajaran.)

Pada data 3 guru yang mulai membuka pelajaran Bahasa Indonesia yang akan diajarkan, sebelum memulai pelajaran guru mengabsen siswa terlebih dahulu. Setelah selesai mengabsen, guru memerintahkan siswa untuk membuka halaman 24. Peneliti melihat bahwa siswa langsung membuka halaman yang diperintahkan oleh gurunya.

b. Pertanyaan (Questions)

Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanda ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana (Prasetyo, 2018; Yahya, 2013). Tindak tutur direktif pertanyaan dapat dilihat pada data berikut.

(4) Guru : "Ada PR nya?"

Siswa : "Tidak ada bu".

Guru : "Sudah sampai dimana pelajarannya?"

Siswa : "Halaman 154, Bu."

(Konteks :tuturan guru ketika ingin memulai pembelajaran namun ada beberapa siswa laki-laki yang masih bercerita dengan temannya.)

Data (4) merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan. Tuturan pertanyaan pada data (4) ditandai dengan intonasi guru ketika menuturkan data tersebut dan dengan spontan siswa langsung menjawab atau menangkap maksud dari tuturan tersebut.

(5) Guru : "Kayyung kamu anak sekolah atau bukan?"

Siswa : (diam)

(Konteks : Tuturan dituturkan guru ketika guru menegur salah seorang siswa yang bernama kayyung yang terlambat masuk kelas dan tidak merapikan bajunya.)

Data (5) merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur untuk memasukkan bajunya kedalam celana agar terlihat rapi sesuai aturan sekolah yang berlaku. Peneliti melihat ketika guru mengatakan "Kayyung kamu anak sekolah atau bukan?" siswa tersebut langsung merapikan pakainnya dan kembali ke tempat duduknya.

(6) Guru : "Siapa yang bisa kasi contoh kalimat perintah?"

Siswa : "buanglah sampah pada tempatnya!"

(Konteks : tuturan dituturkan guru ketika telah selesai menjelaskan materi tentang kalimat perintah sebagai bahan refleksi.)

Data (6) tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban serta mengukur pemahaman siswa mengenai kalimat perintah. Penutur mengekspresikan pertanyaan untuk mendapatkan contoh kalimat perintah yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari selain dari yang dijelaskan tadi oleh guru. Peneliti melihat salah seorang siswa perempuan langsung mengangkat tangan dan menjawab "buanglah sampah pada tempatnya!".

c. Perintah

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi diatas mitra tutur merupakan

alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Tindakan perintah dapat dilihat pada data berikut.

(7) Guru : “*Kayyung kenapa ribut? Sudah paham apa yang ibu jelaskan?*”

Kayyung : “*iy bu*”

Guru : “*Coba ulangi lagi, apa unsur-unsur berita!*”

Kayyung : “*5H+1W, eh hh salah bu, 5W + 1H bu.*”

(Konteks : *Tuturan dituturkan guru ketika siswa tersebut mulai rebut di dalam kelas dan mengganggu siswa yang lain dalam belajar.*)

Data (7) pada saat pelajaran berlangsung, ada salah seorang siswa yang sedang ribut, lalu guru menegurnya dan menyuruh siswa tersebut untuk mengulangi apa yang sudah dijelaskan oleh guru tadi. Tuturan data (7) yang diutarakan guru merupakan tindak tutur perintah ditandai dengan “**Coba ulangi lagi**”, tuturan yang diutarakan guru bermaksud menyuruh salah seorang siswa mengulangi materi yang telah dijelaskan. Siswa tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, dari penjelasan siswa tersebut, menurut gurunya sudah sudah benar, tapi walaupun sudah benar ada baiknya jika guru sedang menerangkan didepan sebaiknya siswa tidak ribut dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Penulis melihat pada saat guru memerintahkan salah satu siswa untuk mengulang materi yang dijelaskan, ekspresi siswa tersebut panik atau cemas. Tapi siswa tersebut bisa menjawab walaupun jawaban pertamanya salah.

(8) Guru : *Sekarang baca dulu yang gambar pertama, coba satu orang dulu baca gambar pertama.*

Guru : *Baca Syela!*

Syela : *(langsung membaca gambar pertama)*

(Konteks : *tuturan diutarakan guru pada saat selesai menjelaskan pelajaran. Namun siswa yang bernama syela sedang menghayal di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan gurunya didepan.*)

Data (8) merupakan jenis tindak tutur perintah terlihat dari tuturan guru “**coba satu orang dulu baca gambar pertama**” dan ditandai dengan intonasi yang memerintah “**Bacai Syela**”. Melalui tuturan ini penutur memberi perintah kepada syela untuk melakukan tindakan berupa membaca gambar pertama dan intonasi yang menyuruh. Alasan lain yang mendukung bahwa tuturan guru itu merupakan jenis tindak tutur direktif perintah adalah hubungan penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, oleh sebab itu apapun yang diperintahkan oleh penutur akan selalu dipatuhi oleh mitra tutur.

(9) Guru : “*Yang belum dimengerti, silahkan bertanya!*”

(Konteks : *tuturan dituturkan guru saat selesai menjelaskan materi tentang kalimat perintah dan kalimat ajakan di kelas VII B.*)

Data (9) merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, ditandai dengan tuturan guru yaitu “**Yang telah dimengerti, silahkan bertanya!**”. Melalui tuturan ini guru memerintahkan siswa untuk bertanya yang mana belum dimengerti atau di pahami. Dengan tuturan ini juga berharap agar siswanya aktif di kelas agar ada proses timbal balik antar siswa dengan guru.

(10) Guru : “*Yang pakai baju olahraga, silahkan keluar ganti baju! Saya selalu bilang ganti baju dulu baru masuk belajar.*”

Siswa : (bergegas keluar ganti baju).

(Konteks : tuturan dituturkan di kelas VII B pada saat jam ke 3 pelajaran, siswa kelas VII B baru saja selesai olahraga dan masih ada sebagian siswa laki-laki yang belum mengganti pakaian olahraganya.)

Data (10) merupakan tindak tutur direktif jenis perintah, ditandai dengan tuturan guru yaitu “Yang pakai baju olahraga, **silahkan keluar ganti baju!**” melalui tuturan ini guru memerintahkan siswa untuk mengganti pakaian olahraganya sebelum masuk belajar lagi. Melalui tuturan ini pula guru berharap siswa untuk disiplin dan taat aturan. Peneliti melihat siswa yang berpakaian olahraga langsung bergegas keluar mengganti pakaiannya dan kembali berpakaian rapi untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Larangan

Larangan merupakan perintah atau aturan yang melarang melakukan sesuatu. Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan larangan dapat dilihat pada data berikut.

(11) Guru : “Jadi besok kalau saya sudah mengabsen berarti anda tidak usah masuk di kelas saya”

Siswa : diam

(Konteks : tuturan dituturkan guru di kelas VII A, ketika 2 orang siswa yang terlambat 15 menit masuk kelas.)

Pada data (11) guru mengekspresikan larangan untuk masuk belajar jika guru sudah mengabsen atau siswa terlambat sangat lama. Adapun maksud dari tuturan guru ini adalah untuk mengajarkan siswa agar selalu tepat waktu atau disiplin.

(12) Guru: “Denis, jangan selalu cerita.”

Denis: (langsung diam)

(Konteks: dituturkan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran dan siswa yang bernama denis mulai ribut atau bercerita dengan teman sebangkunya.)

Data (12) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif larangan. Larangan tersebut diwujudkan dalam bentuk teguran dilihat dari tuturan guru yaitu “**Denis, jangan selalu cerita.**” Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan keras atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur dalam hal ini ribut di kelas dan mengganggu temannya yang lain dalam belajar. Mitra tutur yang diberi teguran langsung oleh guru langsung diam dan kembali memperhatikan penjelasan gurunya.

(13) Guru : “Jadi jangan keluar nanti ke ruangan IPS kalau tugasnya belum selesai dan belu di kumpul di meja saya.

(Konteks : dituturkan guru di kelas VII A ketika akan pergantian jam pelajaran.)

Data (13) termasuk dalam tindak tutur direktif jenis larangan. Larangan tersebut yaitu “Jadi **jangan keluar nanti ke ruangan IPS.**” Melalui tuturan ini guru melarang siswa untuk keluar dari ruangan bahasa Indonesia ke ruangan IPS jika tugas siswa belum selesai dan belum di kumpulkan di meja guru. Perlu diketahui bahwa sekolah SMP Negeri 2 Baranti menerapkan system Moving Kelas dalam pembelajaran.

(14) Guru : “Yang tidak ada buku pakatnya jangan mengganggu temannya”

Siswa : (Langsung diam)

(Konteks : setelah guru memberi tugas untuk menulis, ada satu siswa yang tidak membawa buku paket dan selalu mengganggu temannya belajar, selalu mengajaknya untuk bercerita.)

Data (14) termasuk dalam tindak tutur direktif jenis larangan. Larangan tersebut yaitu “jangan mengganggu temannya.” Melalui tuturan ini guru memberi teguran kepada siswa yang tidak membawa buku paket untuk tidak mengganggu temannya menulis. Siswa yang ditegur langsung berhenti mengganggu temannya dan kembali menulis.

e. Pemberian Izin (permissives)

Tindakan pemberian izin merupakan tindakan mengindisikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan pemberian izin tentu melihat hubungan posisi penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Tindak tutur ini mengandung alasan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur memberi kebebasan untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur (Ibrahim, 1993:32 ; Yahya, 2013). Alasan lain untuk menghasilkan pemberian izin adalah mengabaikan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur pemberian izin, berikut penjelasannya.

(15) siswa : “Izin Bu minum”

Guru : “Silahkan”

(Konteks: ketika salah seorang siswa meminta izin untuk minum, karena di ruangan bahasa Indonesia memang sudah disiapkan air galon dan gelas untuk siswa.)

Data (15) merupakan jenis tindak tutur direktif jenis pemberian izin. Melalui tuturan tersebut guru membeikan izin terhadap tindakan yang ingin dilakukan siswa.

(16) Siswa : “Ibu minta izin ke wc”

Guru : “Iye, silahkan”

(Konteks : ketika pelajaran berlangsung salah satu siswa meminta izin keluar ke wc.)

Data (16) merupakan jenis tindak tutur direktif jenis pemberian izin. Guru mengizinkan siswa untuk ke wc.

(17) Siswa : “Saya ingin membuang sampah bu”

Guru : mengangguk.

(Konteks : ketika guru menulis materi pelajaran di papan tulis dan seorang siswa laki-laki meminta izin untuk membuang sampah.)

Data (17) merupakan jenis tindak tutur direktif jenis pemberian izin. Guru memberikan izin kepada siswa menggunakan gestur tubuh dan siswa yang meminta izin langsung memahami maksud gerak tubuh gurunya dan langsung berlari keluar kelas membuang sampahnya kemudian kembali lagi ke tempat duduknya.

f. Nasihat (advisories)

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik (anjuran, peringatan, teguran) yang lebih baik (KBBI). Sedangkan tindak tutur direktif nasihat mengandung arti bahwa penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur direktif nasihat, berikut penjelasannya.

(18) Guru : “Jangan memberi izin jika wali kelas kalian tidak memberi izin.”

(Konteks : tuturan dituturkan guru ketika mengabsen di kelas VII C dan ada satu siswa yang tidak hadir dan tanpa keterangan.)

Tuturan pada data (18) penutur memberikan masukan berupa nasihat kepada ketua kelas dan semua siswa kelas VII C agar tidak memberikan izin kepada temannya yang tidak hadir tanpa keterangan atau tidak meminta izin

terlebih dahulu kepada wali kelasnya. Tujuan dari nasihat guru adalah agar siswa terbiasa meminta izin dan taat akan aturan sekolah.

(19) Guru : “Jangan anggap karena sudah UTS tidak mau lagi belajar. UTS adalah nilai tambah ketika sudah UAS untuk pertimbangan naik kelas nantinya.

Siswa : (Mengeluarkan buku dan pulpen dari tasnya)

(Konteks : Tuturan dituturkan guru di kelas VII A ketika melihat siswa belum siap untuk belajar karena baru-baru sudah UTS.)

Data (19) merupakan tindak tutur direktif jenis nasihat. Guru memberikan nasihat untuk tetap semangat belajar walaupun sudah UTS karena setelah UTS akan ada UAS nantinya sebagai nilai tambah penentu kenaikan kelas. Setelah guru memberikan nasihat semua siswa langsung mengeluarkan bukunya dari dalam tas dan siap untuk belajar kembali.

(20) siswa : “Izin Bu minum”

Guru : “Silahkan”

Guru : “Kalau minum duduk yah, jangan minum sambil berdiri”

(Konteks : ketika salah seorang siswa meminta izin untuk minum,

karena di ruangan bahasa Indonesia memang sudah disiapkan air galon dan gelas untuk siswa.)

Data (20) merupakan tindak tutur direktif guru jenis nasihat dilihat dari tuturan guru yaitu “**Kalau minum duduk yah, jangan minum sambil berdiri.**” Guru memberi nasihat kepada siswa agar duduk ketika minum supaya siswa tidak terbiasa untuk minum berdiri dan minum jalan-jalan. Siswa yang diberi nasihat langsung duduk menghabiskan airnya dan kembali ke tempat duduknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang bentuk tuturan direktif guru berupa 8 tuturan permintaan, 28 tuturan pertanyaan, 26 tuturan perintah, 4 tuturan larangan, 3 tuturan pemberian izin dan 4 tuturan nasehat. Jenis-jenis tindak tutur direktif dapat ditemukan setelah melakukan pengamatan mengenai situasi tuturan dan konteks tuturan dan proses analisis data. Adapun jenis tindak tutur direktif yang paling sering digunakan guru adalah tindak tutur direktif jenis pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. P., Hs, W., & Sunoto. (2017). Kesantunan Tuturan Direktif Dalam Interaksi Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 434–439.
<https://media.neliti.com/media/publications/211235-kesantunan-tuturan-direktif-dalam-intera.pdf>
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaerisa. (2017). *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam* (Vol. 6). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hamka. (2021). *Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Grup Whatsapp Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Pangsidi*. Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Ibrahim, S. A. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatik*. Cambridge University Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Tiara Wacana.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan*

- Penelitian Pragmatik. Graha Ilmu.*
- Nawir, M. (2021). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Kepada Murid pada Taman Kanak Kanak di Kabupaten Gowa. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Prasetyo, S. A. D. I. (2018). *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sari, D. R. (2017). Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa Di Smp Negeri 1 Pancur Batu : Kajian. In *Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru Dan Siswa Di Smp Negeri 1 Pancur Batu: Kajian Pragmatik*. Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Data*. Universitas Sanata Dharma APPTI.
- Taufik. (2019). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMKN 1 Narmada*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Yahya, I. K. (2013). *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta* (Vol. 26, Issue 4). Universitas Negeri Yogyakarta.